

ANALISIS PENGARUH EFEKTIFITAS DEWAN KOMISARIS DAN KOMITE AUDIT TERHADAP KUALITAS SUSTAINABILITY REPORT

Esther Monica Setiawan *

Petrus Ridaryanto †

ABSTRACT

This study examine the effect of Board of Commissioner's Effectiveness, as measured by their size, gender diversity and board of commissioners's education and the Audit Committee's Effectiveness as measured by size, number of meetings, and the audit committee's accounting education on the quality of sustainability report. This study uses the secondary data from mining companies from 2015 to 2019 from IDX. The sample selection method used is purposive sampling, obtained 12 companies with total of 43 sample. The analytical method used is multiple regression analysis with SPSS 26. The results showed that the size of board of commissioners, the gender diversity of the board of the commissioners, the education of the board of the commissioners, the size of the audit committee had no effect on the audit quality of the sustainability report so that all of the hypotheses that had been made were rejected.

Keywords: *Quality of sustainability report, Board of commissioners, audit committee, GRI standards*

1. PENDAHULUAN

Akuntansi telah berevolusi seiring dengan perkembangan zaman. Dari waktu ke waktu, laporan keuangan yang merupakan hal yang penting dalam akuntansi telah berkembang dengan berbagai format, dimulai dari *Management reporting green reporting* sampai ke pengungkapan *Corporate Social Responsibility (CSR)*. Tahun 1980an, dipelopori oleh salah satu perusahaan Kimia, Informasi tentang kontribusi perusahaan terhadap lingkungan, sosial dan tata kelola yang baik dijabarkan dalam laporan terpisah yang disebut *Sustainability report* atau *CSR reporting*. Informasi yang disajikan oleh perusahaan lewat laporannya tidak lagi hanya Informasi finansial, tetapi juga Informasi non finansial seperti manajemen, lingkungan dan sosial.

Isu-isu lingkungan seperti *global warming* dan isu-isu sosial, seperti kemiskinan, kelaparan dan pengangguran, makin sering terjadi di masyarakat

* Universitas Katolik Indonesia Atmajaya, Indonesia, esthermonica97@gmail.com

† Universitas Katolik Indonesia Atmajaya, Indonesia, petrus.rd@gmail.com (Correspondent)

termasuk di Indonesia. Menurut *Forest Watch* Indonesia, selama tahun 2000 sampai 2017, tercatat Indonesia telah kehilangan hutan alam lebih dari 23 juta hektar. Badan Pusat Statistik (BPS) mencatat penduduk miskin di Indonesia meningkat 2,76 juta dibandingkan tahun sebelumnya. Beberapa *Stakeholder* mulai menilai bahwa isu-isu tersebut disebabkan oleh kegiatan operasional perusahaan yang kadang memberikan dampak negatif bagi lingkungan dan masyarakat sekitar tempat perusahaan beroperasi. Fakta tersebut semakin memperkuat keperluan pebisnis untuk turun tangan dan membantu dalam isu-isu sosial dan lingkungan yang terjadi di Indonesia (Amidjaya & Widagdo, 2019).

Beberapa dekade sejak kemunculan konsep laporan dengan informasi ekonomi, lingkungan dan sosial, *Sustainability Report* menjadi *trend* dalam pelaporan tahunan perusahaan-perusahaan besar dunia. Dalam Penelitian KPMG *survey of Sustainability Reporting*, yang rutin dilaksanakan sejak tahun 1993, sejak tahun 2011, rata-rata 90% atau lebih dari Perusahaan G250 (250 perusahaan terbesar dunia menurut *Fortune 500* pada tahun 2019) telah melaporkan *Sustainability Report* (Tempero, 2019).

Good Corporate Governance (GCG) menjadi salah satu kunci keberhasilan perusahaan di untuk jangka panjang. Organ dari tata kelola berperan penting dalam penerapan tata kelola perusahaan dan penentu seluruh kebijakan perusahaan berperan penting dalam pengambilan keputusan perusahaan, salah satunya penerapan *Sustainability Report* dalam perusahaan serta pengawasan dalam *Sustainability Report*.

Penelitian mengenai faktor-faktor yang memengaruhi *Sustainability Report* mulai dilakukan di Indonesia. Dewan komisaris dan komite audit seharusnya memiliki peran yang sangat besar dalam mengarahkan manajemen untuk mencapai tujuan perusahaan, karena kewenangannya dalam melakukan pengawasan terhadap jalannya perusahaan. Oleh karena itu peran dewan komisaris dan komite audit sangat seharusnya sangat berpengaruh terhadap penerapan *sustainability report*

diperusahaan. Penelitian yang telah dilakukan kurang mengaitkan karakteristik dewan komisaris dan komite audit yang lebih beragam serta masih terbatas mengenai topik *sustainability report*. Hal tersebut mendorong peneliti untuk melakukan penelitian lebih lanjut mengenai pengaruh efektivitas dewan komisaris dan komite audit lebih bervariasi lagi, khususnya terhadap kualitas *Sustainability Report* yang menjadi topik utama penelitian ini.

2. TINJAUAN LITERATUR

Teori keagenan dikemukakan oleh Jensen & Meckling (1976) menjelaskan hubungan antara *principal* (pemilik modal) dengan *agen* (manajemen). Teori keagenan menjelaskan tentang suatu kontrak dimana satu orang atau lebih sebagai *principal* memberikan hak kepada *agen* untuk membuat keputusan-keputusan yang baik bagi *principal* (Justin, 2019). Selain itu, terdapat juga masalah *information asymmetric* (asimetri informasi), yang timbul akibat minimnya informasi mengenai perusahaan yang diperoleh pemegang saham dan *stakeholder* lainnya akibat kurangnya keterbukaan informasi yang diberikan oleh perusahaan

Teori legitimasi adalah tindakan yang harus dilakukan perusahaan untuk mengkonfirmasi norma, nilai dan kepercayaan serta ekspektasi pada lingkup sosial, tempat perusahaan beroperasi. Organisasi dapat tetap menjalankan kegiatan utama usahanya apabila lisensi sosial untuk menjalankan kegiatan perusahaan tidak dipertanyakan oleh masyarakat sekitar. Pengungkapan CSR perusahaan dalam laporan keuangan atau penerbitan *sustainability report* merupakan salah satu cara yang dapat dilakukan perusahaan untuk mendapat legitimasi dari masyarakat. *Stanford Research Institute* mendefinisikan *stakeholders* sebagai kelompok yang mampu memberikan dukungan terhadap keberadaan sebuah organisasi. Ketiadaan kelompok *stakeholder* ini menyebabkan organisasi tidak dapat berdiri dalam jangka waktu yang lebih lama (Lépineux, 2005). Menurut Freeman (1984) *stakeholder* adalah grup atau individual yang dapat memberikan dampak atau terkena dampak dari proses

pencapaian tujuan dari organisasi. Hubungan antara perusahaan dan *stakeholder* harus dijaga dengan baik, terutama *stakeholder* yang memiliki dampak yang kuat terhadap ketersediaan dari sumber daya yang digunakan dalam aktivitas operasional perusahaan seperti tenaga kerja, pasar dan investor. *Global Sustainability Standards Board* (GSSB), mendefinisikan *sustainability report* sebagai laporan yang dipublikasikan oleh perusahaan atau organisasi mengenai pengaruh ekonomi, lingkungan dan sosial yang disebabkan oleh aktivitas sehari-hari, yang akan mengungkapkan hubungan antara nilai perusahaan, strategi pengelolaan dan komitmen untuk keberlanjutan ekonomi global (GRI, 2017). Menurut Elkington (1998), *sustainability report* adalah laporan yang memuat informasi mengenai kinerja keuangan dan informasi non-keuangan yang terdiri dari informasi aktivitas sosial, ekonomi dan lingkungan yang memungkinkan perusahaan bisa bertumbuh secara berkesinambungan.

GRI pertama kali diterbitkan pada tahun 2000 dan standar terbaru “*GRI Standard*” diterbitkan pada tahun 2016. GRI sebagai standar *sustainability report* adalah praktik pelaporan organisasi mengenai dampak ekonomi, lingkungan dan/atau sosialnya secara terbuka, termasuk kontribusinya terhadap tujuan pembangunan berkelanjutan. Standar GRI disusun sebagai rangkaian standar yang saling terkait, Standar-standar ini telah dikembangkan terutama untuk digunakan bersama-sama dalam membantu organisasi menyiapkan *sustainability report* yang didasarkan pada prinsip-prinsip pelaporan dan berfokus pada topik yang material. *GRI Standard* dibagi menjadi empat seri dalam 2 kelompok besar, standar universal dengan seri 100 dan standar khusus dengan seri 200 (topik ekonomi), seri 300 (topik lingkungan) seri 400 (topik sosial).

Kerangka Tata Kelola perusahaan (*Corporate Governance*) merupakan fondasi perusahaan untuk implementasi tata kelola yang baik dan efektif. Sistem dari *Corporate governance* telah berevolusi selama beberapa abad, dikarenakan krisis

sistem atau kesalahan perusahaan Di Indonesia, krisis keuangan tahun 1997-1998 yang berdampak pada depresiasi nilai rupiah hampir 80 persen dan peningkatan kemiskinan, meningkatkan dan kewaspadaan komunitas mengenai *corporate governance* yang dramatis sejak krisis keuangan tersebut terjadi. Beberapa tahun terakhir, Indonesia telah melakukan beberapa inisiatif untuk memperkuat tata kelolanya. Usaha – usaha yang dilakukan adalah pendirian institusi tata kelola dan adopsi peraturan baru (atau amandemen peraturan yang ada) demi mendukung implementasi dari *Good Corporate Governance*.

Dewan komisaris adalah organ dari perusahaan yang berfungsi dan bertanggung jawab secara kolektif untuk mengawasi dan memberikan masukan kepada direksi serta memastikan bahwa perusahaan mengimplementasikan GCG. Dewan komisaris terdiri dari komisaris independen dan non independen. erbedaan antara dua komisaris ini terletak pada hubungan atau afiliasi dengan pihak berkepentingan. Komisaris Independen merupakan komisaris yang tidak berasal dari pihak yang terafiliasi Komisaris independen tidak memiliki hubungan bisnis, kekeluargaan dengan pemegang saham pengendali, anggota direksi atau dewan komisaris lain atau dengan perusahaan.

Dewan Komisaris didorong untuk membentuk Komite Audit, sebagaimana adanya semakin dilihat sebagai elemen penting dari struktur tata kelola perusahaan di banyak negara. Tujuan Komite Audit adalah untuk membantu fungsi pengawasan atas Dewan Komisaris untuk mengawasi integritas laporan keuangan perusahaan, berkualifikasi Auditor Eksternal dan independensi. Anggota Komite Audit merupakan orang-orang yang mengerti bidang keuangan. Individu yang berpengalaman, merupakan ahli keuangan harus memimpin Komite Audit.

Proses pengawasan yang semakin baik oleh dewan komisaris, diharapkan meningkatkan kualitas pengungkapan informasi *sustainability report* menjadi semakin luas. Informasi non finansial yang tergabung dalam dalam *sustainability report*, seperti informasi lingkungan dan sosial dapat lebih banyak diungkapkan oleh

perusahaan. Ukuran dewan komisaris dengan jumlah anggota yang lebih banyak juga memengaruhi pengungkapan dalam *sustainability report*. Dewan komisaris yang menjalankan fungsi pengawasannya dengan baik cenderung mendorong manajemen dapat bertindak sesuai dengan kepentingan perusahaan dan *stakeholder*. Penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Restu et al. (2017), Sihombing et al. (2020), Hermawan & Gunardi (2019) dan Ika et al. (2021) menyatakan bahwa ukuran dewan komisaris berpengaruh signifikan positif terhadap pengungkapan tanggung jawab sosial perusahaan dan *environmental disclosure* (pengungkapan lingkungan). Penelitian yang disebutkan sebelumnya bertolak belakang dengan penelitian Ningrum (2015) dan Rudyanto (2017) menunjukkan bahwa ukuran dewan komisaris perusahaan tidak berpengaruh terhadap pengungkapan *sustainability report*. Berdasarkan teori, argumen, dan penelitian terdahulu mengenai ukuran dewan komisaris pada bab ini, hipotesis penelitian disimpulkan sebagai berikut :

H1 : Ukuran dewan komisaris berpengaruh positif terhadap kualitas *sustainability report* perusahaan

Keberadaan dewan komisaris wanita dalam perusahaan dapat meningkatkan kualitas dari *sustainability report*. Berdasarkan penelitian sebelumnya, semakin banyak dewan wanita yang ada di perusahaan akan berdampak pada peningkatan skor atau jumlah indeks yang harus pengungkapan pada *sustainability report*. Hal ini dikarenakan dewan wanita dinilai beberapa karakteristik yang berbeda dari dewan komisaris pria yang berguna dalam pengungkapan tanggung jawab sosial yang merupakan salah satu bagian dari *sustainability report*, seperti komunikator yang halus dan karakteristik fisiologis yang lemah lembut. Dewan komisaris wanita juga dinilai lebih berfokus pada pencapaian non-finansial sedangkan dewan komisaris pria lebih berfokus pada pencapaian finansial perusahaan. Penelitian mengenai diversitas gender dewan komisaris terhadap kualitas *sustainability report* atau *corporate social responsibility* telah dilakukan sebelumnya. Penelitian Diono & Prabowo (2017);

Ummah & Setiawan (2021) dan Gohanna et al.,(2021) menyatakan bahwa diversitas gender dari dewan komisaris berpengaruh positif terhadap *sustainability report*, sedangkan penelitian yang dilakukan Dizar et al.,(2019) dan Rahma & Aldi (2020) menyatakan tidak berpengaruh terhadap *sustainability report* dan *corporate social responsibility*. Berdasarkan penjelasan teori, argumen, dan penelitian terdahulu, disimpulkan hipotesis penelitian sebagai berikut :

H2 : Diversitas gender dalam komisaris berpengaruh positif terhadap kualitas *sustainability report* perusahaan

Dewan komisaris yang memiliki pendidikan tinggi dapat memberikan pengaruh terhadap kinerja direksi dalam melaksanakan tugasnya. Selain itu, komisaris dengan pendidikan lebih tinggi, membuat mereka lebih mengetahui dan memiliki wawasan yang luas dan mendalam mengenai langkah yang perlu diambil berkaitan dengan kepentingan *stakeholder*. Pengetahuan tinggi membuat komisaris perusahaan menjalankan pengawasan dengan lebih optimal dan tercipta transparansi antara manajemen perusahaan dengan *stakeholder*, sehingga dapat mengurangi asimetri informasi antara pemilik perusahaan dan manajemen (Amaliyah & Solikhah, 2019). Penelitian Hadya & Susanto (2018) dan Gohanna et al. (2021) menyatakan bahwa pendidikan dewan komisaris memiliki pengaruh signifikan positif terhadap pengungkapan tanggung jawab sosial perusahaan atau CSR. Penelitian Ningrum (2015) dan Amaliyah & Solikhah (2019) menyatakan hal sebaliknya, bahwa latar belakang pendidikan dewan komisaris tidak berpengaruh terhadap *sustainability report* dan pengungkapan emisi karbon. Dari beberapa penelitian terdahulu yang telah dikutip, hipotesis penelitian dapat disimpulkan sebagai berikut :

H3 : Pendidikan dewan komisaris berpengaruh positif terhadap kualitas *sustainability report* perusahaan

Semakin banyak jumlah komite audit suatu perusahaan, diharapkan semakin banyak rekomendasi yang diberikan oleh para anggota komite audit mengungkapkan informasi-informasi yang bermanfaat untuk pengungkapan laporan

pertanggungjawaban sosial (Afsari et al., 2018). Selain itu, ukuran komite audit yang lebih besar dapat meningkatkan keahlian dan keberagaman yang ada dalam komite audit dan cenderung menawarkan otoritas yang lebih tinggi dan sumber daya untuk melaksanakan tugas mereka secara efektif (Musallam, 2018). Ukuran komite audit yang besar membawa pengalaman, keahlian, keragaman pandangan dan keterampilan untuk memastikan pemantauan yang efisien lebih banyak. Beberapa penelitian terkait dengan ukuran dari komite audit terhadap pengungkapan *sustainability report* atau pengungkapan CSR (*Corporate Social Responsibility*) telah dilaksanakan dan memberikan dampak signifikan positif pada pengungkapan *sustainability report* atau tanggung jawab sosial perusahaan (Restu et al., 2017; Afsari et al., 2018; Abidin & Lestari, 2020; Roviqoh & Khafid, 2021). Beberapa penelitian mengenai ukuran komite audit tidak memberikan pengaruh terhadap pengungkapan *sustainability report* perusahaan (Aliniar & Wahyuni, 2017 dan Tobing et al., 2019) dan memberikan pengaruh negatif (Kurniawan, 2019). Berdasarkan penjelasan teori, argumen, dan penelitian terdahulu, disimpulkan hipotesis penelitian sebagai berikut :

H4 : ukuran komite audit berpengaruh positif terhadap kualitas *sustainability report* perusahaan

Xie et al., (2003 dalam Josua & Septiani (2020) menjelaskan bahwa semakin banyak kuantitas atau jumlah rapat yang dilakukan oleh komite audit bersama dengan dewan komisaris semakin banyak ruang kesempatan bagi manajemen dan pemilik dalam menganalisis rencana strategis perusahaan dan *information asymetry* dapat berkurang. Selain itu, komite audit dapat semakin sering bertukar pikiran dan pengetahuan mengenai keputusan yang harus diambil demi kepentingan *stakeholder* dalam rapat, salah satunya keputusan yang harus diambil berkaitan dengan pengungkapan sosial perusahaan (Aniktia & Khafid, 2015). Penelitian terdahulu mengenai efektivitas komite audit dengan membahas secara spesifik mengenai jumlah rapat yang dilaksanakan komite audit telah beberapa kali dilaksanakan,

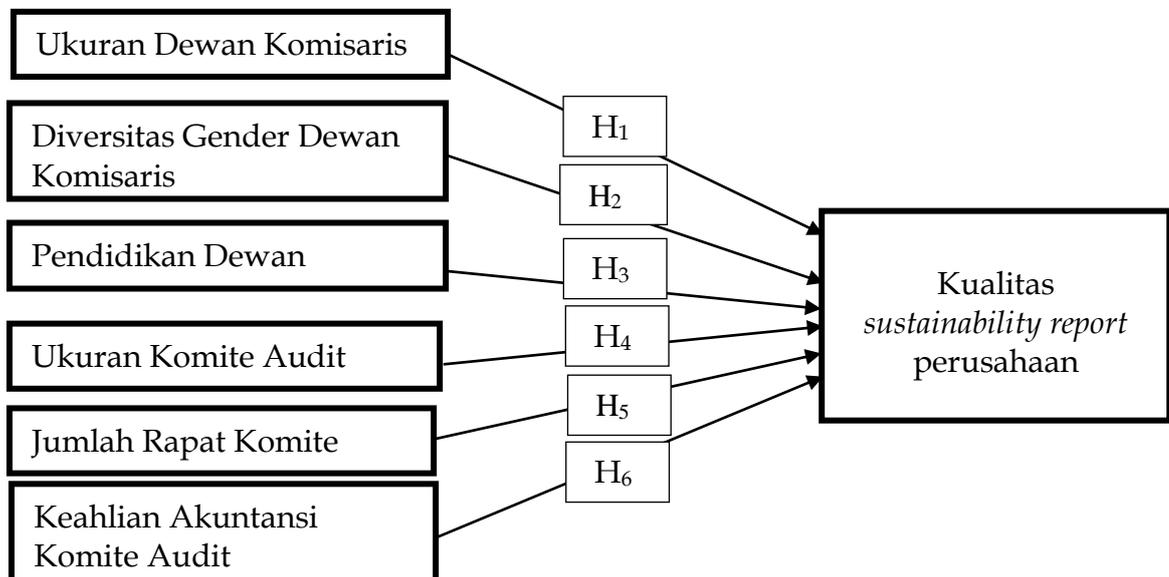
walaupun jumlahnya masih terbatas jika dikaitkan dengan kualitas *sustainability report*. Penelitian yang dilakukan oleh Siregar et al.,(2013) Risty & Sany(2015) dan Josua & Septiani (2020) menyatakan bahwa karakteristik komite audit yakni jumlah rapat komite audit berpengaruh signifikan positif terhadap pengungkapan tanggung jawab sosial dan pengungkapan *sustainability report*. Penelitian yang dilakukan oleh Sari (2013), Khafid & Mulyaningsih (2017) dan Roviqoh & Khafid (2021) memberikan hasil sebaliknya yaitu jumlah rapat komite audit tidak berpengaruh terhadap pengungkapan tanggung jawab sosial dan *sustainability report* perusahaan. Pembahasan mengenai jumlah rapat yang diadakan dan pengaruhnya terhadap kualitas *sustainability report* menghasilkan hipotesis yang dijabarkan sebagai berikut :

H5 : Jumlah rapat komite audit berpengaruh terhadap kualitas *sustainability report* perusahaan

Peran komite audit yang lebih luas saat ini lebih condong untuk memastikan bahwa perusahaan bertanggung jawab atas dampak ekonomi, lingkungan, dan sosial jangka panjang pada pemangku kepentingan (Kolk dan Pinkse, 2010). Penelitian dari Shaukat dan Qiu (2015) berpendapat bahwa semakin besar CSR yang diukur dengan keahlian keuangan pada komite audit, semakin proaktif dan komprehensif strategi CSR perusahaan dan semakin tinggi kinerja lingkungan dan sosialnya. Beberapa penelitian terdahulu telah dilaksanakan terkait dengan keahlian akuntansi atau keuangan dari komite audit. Hasil yang didapatkan juga beragam sehingga perlu penelitian lebih lanjut. Penelitian Musallam (2018), Buallay & Al-Ajmi (2020) dan Pudjianti & Ghozali (2021) menyimpulkan bahwa keahlian keuangan dari komite audit berpengaruh signifikan negatif terhadap pengungkapan tanggung jawab sosial dan *sustainability report*. Josua & Septiani, (2020) dan Mohammadi et al., (2020) menyimpulkan sebaliknya bahwa keahlian akuntansi komite audit berpengaruh positif terhadap *sustainability report* perusahaan dan pengungkapan tanggung jawab sosial perusahaan sedangkan Risty & Sany (2015) dan Biçer & Feneir, (2019) dalam

penelitiannya mengenai hal sejenis, tidak memberikan pengaruh. Dari penjelasan mengenai keahlian akuntansi atau keuangan dan kaitannya dengan kualitas *sustainability report* sebelumnya, hipotesis yang dapat dibuat adalah sebagai berikut:

H6 : Keahlian akuntansi komite audit berpengaruh positif terhadap kualitas *sustainability report* perusahaan



Gambar 1. Model Penelitian

3. METODE PENELITIAN

Populasi & Sampel Penelitian

Populasi pada penelitian ini adalah perusahaan sektor perusahaan tambang yang terdaftar di BEI dalam rentang waktu 2015 sampai dengan 2019. Data penelitian yang digunakan adalah laporan keuangan tahunan (*annual report*) dan *sustainability report*. Jenis data dalam penelitian ini adalah data sekunder karena telah disusun dan dikembangkan seluruhnya dan sudah dipublikasi oleh *website* resmi BEI (www.idx.co.id) dan *website* resmi masing-masing perusahaan. Teknik sampling yang digunakan dalam penelitian ini adalah salah satu dari metode probabilitas yaitu,

purposive sampling. Berdasarkan dari 50 populasi keseluruhan perusahaan tambang yang terdaftar di BEI pada periode 2015 sampai dengan 2019 (250 sampel), terdapat 12 sampel perusahaan yang sesuai dengan kriteria *purposive sampling* yang telah ditentukan (60 sampel). Jumlah sampel yang seharusnya didapatkan yaitu 60 menjadi hanya 43 sampel dikarenakan jumlah *sustainability report* yang dipublikasi tidak lengkap. Berikut proses seleksi sampel penelitian ini:

Tabel 1. Proses Seleksi Sampel

Keterangan	Jumlah
Perusahaan yang <i>listing</i> di BEI periode 2015-2019 (jumlah perusahaan x tahun)	250
Perusahaan yang tidak memenuhi kriteria penelitian	(207)
Jumlah data final yang digunakan dalam penelitian	43

Sumber: Data Penelitian, 2022

Instrumen Penelitian

Tujuh instrumen utama yaitu kualitas pengungkapan *sustainability report*, , ukuran dewan komisaris, diversitas gender dewan komisaris , Pendidikan dewan komisaris, ukuran komite audit , jumlah rapat komite audit dan keahlian akuntansi komite audit. Berikut ini pengukuran yang digunakan dalam penelitian ini :

Variabel kualitas pengungkapan *sustainability report* diukur dengan jumlah indikator yang diungkapkan dalam *sustainability report* sesuai dengan *GRI Standard* yang dibagi menjadi empat seri dalam 2 kelompok besar, standar universal dengan seri 100 dan standar khusus dengan seri 200 (topik ekonomi), seri 300 (topik lingkungan) seri 400 (topik sosial). Berdasarkan *GRI Standards* yang digunakan sebagai dasar pengungkapan, terdapat 133 item yang perlu diungkapkan secara keseluruhan. Berikut rumusan pengungkapan *sustainability report* (*sustainability report disclosure* atau *SRD*) yang digunakan dalam penelitian ini.

$$SRD = \frac{SRDi,t}{M} \quad (3.1)$$

Ukuran dewan komisaris dalam penelitian ini merupakan variabel independen kuantitatif, yang hasilnya berupa angka-angka. Penelitian Restu et al., (2017) menjabarkan pengukuran dewan komisaris dengan menjumlahkan dewan komisaris yang ada dalam perusahaan. Metode penelitian ini paling sering digunakan dalam penghitungan ukuran dewan komisaris dan paling banyak diaplikasikan oleh peneliti terdahulu dikarenakan mudah digunakan. Sesuai dengan deskripsi variabel di atas, rumusan ukuran dewan komisaris(SIZEBOC) dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

$$\text{ukuran BOC(SIZEBOC)} = \sum \text{Total Dewan Komisaris Perusahaan} \quad (3.2)$$

Diversitas dewan komisaris digambarkan dengan perbandingan jumlah antara gender dewan komisaris wanita dengan keseluruhan jumlah dewan komisaris. Metode penelitian ini dipilih karena telah banyak digunakan sebagai *proxy* penelitian untuk penelitian terdahulu seperti pada penelitian Mahmood et al., (2018), Farida (2019) dan Arayssi et al., (2020). Berdasarkan penjelasan mengenai variabel independen tersebut, rumus yang digunakan untuk mencari diversitas gender dewan komisaris atau *gender diversity Board Of Commissioners* (DIVBOC) adalah sebagai berikut :

$$\text{DIVBOC} = \frac{\text{Jumlah dewan komisaris wanita}}{\text{Jumlah keseluruhan dewan komisaris}} \quad (3.3)$$

Rumusan yang digunakan untuk mengukur pendidikan dewan komisaris terhadap kualitas dari *sustainability report* dalam penelitian ini mengacu pada penelitian yang dilakukan (Gohanna et al., (2021). Penelitian ini membandingkan jumlah dari dewan komisaris dalam perusahaan yang memiliki latar belakang pendidikan dengan gelar *Master* dan *Doctor* atau Ph.D dibandingkan dengan jumlah dari dewan komisaris secara keseluruhan. Rumusan pendidikan dewan komisaris (EDUBOC) adalah sebagai berikut:

$$\text{EDUBOC} = \frac{\text{Jumlah dewan komisaris gelar Master dan Doctor/Ph.D}}{\text{Jumlah keseluruhan dewan komisaris}} \quad (3.4)$$

Ukuran komite audit merupakan variabel kuantitatif yang berupa angka-angka. Penelitian Josua & Septiani (2020) Variabel komite audit diukur dengan

menjumlahkan seluruh anggota komite audit yang ada dalam perusahaan. Pengukuran ini dipilih karena mudah diaplikasikan dan telah banyak digunakan oleh peneliti sebelumnya. Berdasarkan penjabaran atas variabel ukuran komite audit (*Size Audit Committee* (SIZEAC) pada bab ini, rumusan yang digunakan adalah sebagai berikut :

$$\text{Ukuran Komite audit (ACSIZE)} = \sum \text{Total Komite Audit Perusahaan} \quad (3.5)$$

OJK merekomendasikan komite audit pada perusahaan publik menyelenggarakan rapat paling sedikit 3-4 kali per tahun. Pertemuan komite audit dilakukan untuk memudahkan dalam menemukan kesalahan yang terjadi dan lebih mudah dalam memastikan proses pengungkapan CSR. (Josua & Septiani, 2020). Berdasarkan rekomendasi dari peneliti dan rujukan dari beberapa sumber, rumusan yang digunakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

$$\text{Meeting Audit Committee (MEETAC)} = \sum \text{rapat komite audit pertahun} \quad (3.6)$$

Berdasarkan penelitian Josua & Septiani (2020), rumusan yang akan digunakan untuk mengukur keahlian komite audit perusahaan adalah jumlah dari komite audit yang berlatar belakang pendidikan akuntansi pada laporan tahunan perusahaan dibandingkan dengan jumlah keseluruhan komite audit. Jumlah dari komite audit yang berlatarbelakang pendidikan akuntansi kemudian dibandingkan dengan keseluruhan jumlah komite audit yang dimiliki perusahaan, seperti perbandingan pendidikan formal dewan komisaris dengan keseluruhan dewan yang telah dijelaskan sebelumnya. Hal ini dirumuskan sebagai berikut :

$$\text{Keahlian Akuntansi AC(EDUAC)} = \frac{\sum \text{komite audit pendidikan akuntansi}}{\text{Jumlah keseluruhan komite audit}} \quad (3.7)$$

Analisis Data

Metode analisis data yang digunakan adalah metode analisis regresi linier berganda Analisis regresi linier berganda bertujuan untuk mengetahui dan memprediksi apakah variabel independen (X) berpengaruh terhadap variabel dependen (Y) dan seberapa besar pengaruh keenam variabel terikat (Y) pada penelitian ini. Model analisis regresi linier berganda dalam penelitian ini dirumuskan sebagai berikut :

$$QSR_{it} = \beta_0 + \beta_1 BOCSIZE_i + \beta_2 DIVBOC_i + \beta_3 EDUBOC_i + \beta_4 ACSIZE_i + \beta_5 ACMEET_i + \beta_6 FEAC_i + \varepsilon_i \quad (3.8)$$

Uji pengaruh simultan digunakan untuk mengetahui apakah variabel independen secara bersama-sama atau secara simultan memengaruhi variabel dependen. Uji pengaruh simultan (Uji F) dikenal dengan Uji serentak atau uji Model/ Uji *Anova*. Uji statistik F pada analisis data penelitian ini menggunakan standar kepercayaan 0,05. Menurut Ghazali (2016:171) Uji parsial digunakan untuk mengetahui pengaruh masing-masing variabel independen terhadap variabel dependen. Uji Parsial pada analisis data penelitian ini menggunakan derajat signifikansi 0,05. Uji *t* dalam penelitian ini akan dilakukan dengan menggunakan bantuan program SPSS versi 26.

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil pengolahan statistik

Tabel 5. Hasil Regresi Linear Berganda

Model	Unstandardized B	Coefficients Std. Error	Standardized Coefficients Beta	t	Sig
(Constant)	0,279	0,168		1,659	0,106
JMLBOC	-0,010	1,015	-0,127	-0,659	0,514
DIVBOC	0,210	0,270	0,132	0,777	0,442
EDUBOC	-0,080	0,073	-0,164	-1,091	0,282
JMLAC	0,090	0,053	0,359	1,708	0,096
MEETAC	0,002	0,001	0,280	1,570	0,125
FINEDUAC	-0,101	0,073	-0,219	-1,385	0,174
Adjusted R square		0,274			
Sig. F		0,006			

Sumber: Hasil pengolahan Statistik

Pembahasan

Hipotesis 1 : Ukuran dewan komisaris berpengaruh positif terhadap kualitas *sustainability report* perusahaan

Hasil pengolahan statistik menunjukkan nilai signifikansi variabel independen jumlah dewan komisaris terhadap *sustainability report* adalah 0,514, nilai ini lebih besar daripada nilai signifikansi yang seharusnya yaitu 0,05, sehingga disimpulkan bahwa H_0 penelitian diterima sedangkan H_1 penelitian ditolak. Hal ini berarti variabel independen ukuran dewan komisaris tidak berpengaruh terhadap kualitas *sustainability report*. Hasil penelitian yang menyatakan ukuran dewan komisaris tidak berpengaruh terhadap pengungkapan *sustainability report* terjadi karena beberapa alasan. Dewan komisaris belum melaksanakan tugasnya secara maksimal. Hal ini disebabkan karena efektivitas pengawasan dewan komisaris tidak hanya ditentukan dari kuantitas jumlah dewan tersebut, tetapi lebih ditentukan oleh faktor-faktor lain seperti kualitas dewan komisaris, nilai, norma, dan kepercayaan dalam organisasi.

Hipotesis 2 : Diversitas gender dalam komisaris berpengaruh positif terhadap kualitas *sustainability report* perusahaan

Hasil pengolahan statistic menunjukkan nilai signifikansi variabel independen diversitas dewan komisaris terhadap *sustainability report* adalah 0,442, nilai ini lebih besar dari nilai signifikansi yang seharusnya 0,05, sehingga disimpulkan bahwa H_0 penelitian diterima sedangkan H_2 penelitian ditolak. Hal ini berarti variabel independen diversitas gender dewan komisaris tidak berpengaruh terhadap kualitas *sustainability report*. Hasil penelitian yang menyatakan bahwa diversitas dewan komisaris tidak berpengaruh terhadap kualitas *sustainability report* dikarenakan Indonesia masih menganut sistem kekerabatan patrilineal (garis keturunan ayah) dimana laki-laki menguasai semua anggota keluarga, kepemilikan barang, sumber pendapatan dan pengambil keputusan utama. Adanya budaya tersebut menyebabkan hadirnya perempuan di jajaran atas perusahaan manajemen tidak dominan. Selain itu, terdapat terdapat fenomena *Power Distance*, yang dapat diukur dengan *Power*

Distance Indexs (PDI) untuk mengetahui sejauh mana masyarakat dapat menerima ketidaksetaraan (*Inequality*). Fenomena *Power Distance* berpotensi menimbulkan *Group Think*, yang merupakan yang sering terjadi dalam pembuatan keputusan kelompok. *Group Think* didefinisikan sebagai suatu situasi dimana kelompok mayoritas berusaha untuk meredam pandangan yang kritis, tidak biasa, atau berasal dari kelompok minoritas

Hipotesis 3 : Pendidikan dewan komisaris berpengaruh positif terhadap kualitas *sustainability report* perusahaan

Hasil pengolahan statistik menunjukkan nilai signifikansi variabel independen pendidikan dewan komisaris terhadap *sustainability report* adalah 0,282, jauh lebih besar daripada nilai signifikansi yang seharusnya sebesar 0,05, sehingga disimpulkan bahwa H_0 penelitian diterima sedangkan H_3 penelitian ditolak. Hal ini berarti variabel independen pendidikan dewan komisaris tidak berpengaruh terhadap kualitas *sustainability report*. Hal ini diduga karena dewan komisaris berpendidikan tinggi cenderung melakukan berfokus untuk strategi kinerja keuangan demi kepentingan para *stakeholder*, daripada melakukan pengungkapan *sustainability report* yang membutuhkan biaya yang cukup besar, sehingga temuan pada penelitian ini tidak sejalan dengan teori *stakeholder*. Kompetensi dewan komisaris tidak hanya dapat diukur dengan tingkat pendidikannya, namun juga karakteristik dan kualitas yang dimiliki oleh masing-masing pribadi. Pendidikan di masa sekarang ini dapat dilakukan tidak hanya melalui pendidikan formal magister keatas, tetapi juga pendidikan dan kursus informal dan juga didukung oleh pengalaman bekerja.

Hipotesis 4 : ukuran komite audit berpengaruh positif terhadap kualitas *sustainability report* perusahaan

Hasil olah statistik nilai signifikansi variabel independen ukuran komite audit terhadap *sustainability report* adalah 0,096, lebih besar daripada nilai signifikansi yang seharusnya 0,05, . sehingga disimpulkan bahwa H_0 penelitian diterima

sedangkan H_4 penelitian ditolak. Hal ini berarti variabel independen jumlah komite audit tidak berpengaruh terhadap kualitas *sustainability report*. Hasil penelitian yang menyatakan bahwa komite audit tidak berpengaruh terhadap *sustainability report*, hal ini disebabkan karena dalam beberapa perusahaan, pembentukan komite audit hanya sebatas formalitas untuk memenuhi peraturan yang ditetapkan oleh pemerintah sehingga komite audit belum menjalankan tugas dan fungsinya secara efektif (Risty & Sany, 2015). Menurut Sommer (1991) dalam Effendi (2016:58), banyak komite audit yang hanya sekedar melakukan tugas-tugas rutin, seperti penelaahan laporan dan seleksi auditor eksternal. Mereka tidak mempertanyakan secara kritis maupun menganalisis secara mendalam kondisi pengendalian dan pelaksanaan tanggung jawab oleh manajemen. Penyebabnya diduga bukan saja karena banyak dari anggota komite audit yang tidak memiliki kompetensi dan independensi yang memadai, melainkan juga karena banyak dari mereka yang belum memahami peran utamanya.

Hipotesis 5 : Jumlah rapat komite audit berpengaruh terhadap kualitas *sustainability report* perusahaan

Hasil pengolahan statistic menunjukkan nilai signifikansi variabel independen jumlah rapat komite audit terhadap *sustainability report* adalah 0,125, nilai ini lebih besar daripada nilai signifikansi yang seharusnya sebesar 0,05, sehingga disimpulkan bahwa H_0 penelitian diterima sedangkan H_5 penelitian ditolak. Hal ini berarti variabel independen jumlah rapat komite audit tidak berpengaruh terhadap kualitas *sustainability report*. Hasil penelitian yang jumlah rapat komite audit tidak berpengaruh terhadap kualitas *sustainability report* ini disebabkan karena komite audit dibentuk dengan tujuan utama untuk meningkatkan kualitas laporan keuangan, sehingga dalam rapat yang dilakukan, komite audit lebih berfokus pada kualitas dari laporan keuangan yang daripada *sustainability report*. Efektivitas jumlah rapat komite audit yang tidak hanya diukur dari jumlah banyaknya rapat diadakan, tetapi efektivitas komite audit dalam melaksanakan tugas dan fungsinya serta seberapa banyak masalah yang dapat dipecahkan dalam rapat tersebut.

Hipotesis 6 : Keahlian akuntansi komite audit berpengaruh positif terhadap kualitas *sustainability report* perusahaan

Hasil pengolahan statistik menunjukkan nilai signifikansi variabel independen keahlian akuntansi komite audit terhadap *sustainability report* adalah 0,174, lebih besar daripada nilai signifikansi yang seharusnya sebesar 0,05, sehingga disimpulkan bahwa H_0 penelitian diterima sedangkan H_6 penelitian ditolak. Hal ini berarti keahlian akuntansi komite audit tidak berpengaruh terhadap kualitas *sustainability report*. Keberagaman bidang keahlian dan juga pengalaman pada komite audit dapat memberikan pemahaman yang lebih luas mengenai organisasi, salah satunya keahlian di bidang bisnis, manajemen dan lingkungan. Selain itu, keahlian yang lebih bervariasi memungkinkan pemantauan yang dilakukan komite audit menjadi lebih intens lagi (Risty & Sany, 2015).

5. SIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan penelitian ini adalah

1. Hipotesis pertama ditolak yaitu ukuran dewan komisaris tidak berpengaruh terhadap kualitas *sustainability report*. Hasil penelitian yang menyatakan ukuran dewan komisaris tidak berpengaruh terhadap pengungkapan *sustainability report* terjadi karena efektivitas pengawasan dewan komisaris yang tidak hanya ditentukan dari kuantitas jumlah dewan tersebut, tetapi juga ditentukan oleh faktor-faktor lain seperti kualitas dewan komisaris, nilai, norma, dan kepercayaan dalam organisasi.
2. Hipotesis kedua ditolak yaitu diversitas gender dewan komisaris tidak berpengaruh terhadap kualitas *sustainability report*. Hasil penelitian yang menyatakan bahwa diversitas dewan komisaris tidak berpengaruh terhadap kualitas *sustainability report*. Hal ini dikarenakan Indonesia masih menganut sistem kekerabatan patrilineal (garis keturunan ayah) dimana laki-laki menguasai

semua anggota keluarga, kepemilikan barang, sumber pendapatan dan pengambil keputusan utama, Adanya budaya tersebut menyebabkan hadirnya perempuan di jajaran atas perusahaan manajemen tidak dominan.

3. Hipotesis ketiga ditolak yaitu pendidikan dewan komisaris tidak berpengaruh terhadap kualitas *sustainability report*. Hal ini diduga karena kompetensi dewan komisaris tidak hanya dapat diukur dengan tingkat pendidikannya, namun juga karakteristik dan kualitas yang dimiliki oleh masing-masing pribadi. Pendidikan di masa sekarang ini dapat dilakukan tidak hanya melalui pendidikan formal magister keatas, tetapi juga pendidikan dan kursus informal dan juga didukung oleh pengalaman bekerja.
4. Hipotesis keempat ditolak yaitu jumlah komite audit tidak berpengaruh terhadap kualitas *sustainability report*., hal ini disebabkan karena dalam beberapa perusahaan, pembentukan komite audit hanya sebatas formalitas untuk memenuhi peraturan yang ditetapkan oleh pemerintah sehingga komite audit belum menjalankan tugas dan fungsinya secara efektif.
5. Hipotesis kelima ditolak yaitu jumlah rapat komite audit tidak berpengaruh terhadap kualitas *sustainability report*. Hal ini disebabkan efektivitas jumlah rapat komite audit yang tidak hanya diukur dari jumlah banyaknya rapat diadakan, tetapi efektivitas komite audit dalam melaksanakan tugas dan fungsinya serta seberapa banyak masalah yang dapat dipecahkan dalam rapat tersebut.
6. Hipotesis keenam ditolak yaitu keahlian akuntansi komite audit tidak berpengaruh terhadap kualitas *sustainability report*. Hal ini disebabkan keberagaman bidang keahlian dan juga pengalaman pada komite audit dapat memberikan pemahaman yang lebih luas mengenai organisasi, salah satunya keahlian di bidang bisnis, manajemen dan lingkungan.

Keterbatasan penelitian

Penelitian ini dibatasi hanya pada perusahaan yang mengeluarkan *sustainability report* sesuai tahun penelitian yang digunakan 2015-2019, dan pada sektor pertambangan. Hal ini mengakibatkan jumlah sampel yang diteliti cenderung sedikit sehingga kurang mewakili keseluruhan populasi perusahaan tambang di Indonesia.

Implikasi manajerial

Mengingat kewajiban untuk mengeluarkan *sustainability report* terpisah yang dikhususkan untuk perusahaan publik sektor tambang di Indonesia merupakan kebijakan yang baru dikeluarkan dan berlaku pada tahun 2017, maka manajemen perusahaan tambang harus segera mempertimbangkan untuk penerapakan ketentuan tersebut dengan menyiapkan ketersediaan sumber daya dan biaya terkait kewajiban *sustainability report*.

DAFTAR RUJUKAN

- Abidin, J., & Lestari, S. A. (2020). The Pengaruh Ukuran Perusahaan Dan Ukuran Komite Audit Terhadap Pengungkapan Corporate Social Responsibility. *Owner : Riset Dan Jurnal Akuntansi*, 4(1), 48–58. <https://doi.org/10.33395/owner.v4i1.214>
- Afsari, R., Purnamawati, G. A., & Prayudi, M. A. (2018). Pengaruh Leverage, Ukuran Perusahaan, Komite Audit Dan Kepemilikan Institusional Terhadap Luas Pengungkapan Sustainability Report (Studi Empiris Perusahaan Yang Mengikuti Isra Periode 2013-2015). *Jimat (Jurnal Ilmiah Mahasiswa Akuntansi) Undiksha*, 8(2). <https://doi.org/10.23887/jimat.v8i2.14299>
- Aliniar, D., & Wahyuni, S. (2017). Pengaruh Mekanisme Good Corporate Governance (Gcg) Dan Ukuran Perusahaan Terhadap Kualitas Pengungkapan Sustainability Report Pada Perusahaan Terdaftar Di Bei. *Jurnal Universitas Muhammadiyah Purwokerto*, 15(1), 26–41.
- Amaliyah, I., & Solikhah, B. (2019). Pengaruh Kinerja Lingkungan Dan Karakteristik Corporate Governance Terhadap Pengungkapan Emisi Karbon. *Journal Of Economic, Management, Accounting And Technology*, 2(2), 129–141. <https://doi.org/10.32500/jematech.v2i2.720>

- Amidjaya, P. G., & Widagdo, A. K. (2019). Sustainability Reporting In Indonesian Listed Banks: Do Corporate Governance, Ownership Structure And Digital Banking Matter? *Journal Of Applied Accounting Research*, 21(2), 231–247. <https://doi.org/10.1108/Jaar-09-2018-0149>
- Aniktia, R., & Khafid, M. (2015). Pengaruh Mekanisme Good Corporate Governance Dan Kinerja Keuangan Terhadap Pengungkapan Sustainability Report. *Accounting Analysis Journal*, 4(3), 1–10. <https://doi.org/10.15294/Aaj.v4i3.8303>
- Arayssi, M., Jizi, M., & Tabaja, H. H. (2020). The Impact Of Board Composition On The Level Of Esg Disclosures In Gcc Countries. *Sustainability Accounting, Management And Policy Journal*, 11(1), 137–161. <https://doi.org/10.1108/Sampj-05-2018-0136>
- Biçer, A. A., & Feneir, I. M. (2019). The Impact Of Audit Committee Characteristics On Environmental And Social Disclosures. *International Journal Of Research In Business And Social Science (2147-4478)*, 8(3), 111–121. <https://doi.org/10.20525/Ijrbs.v8i3.262>
- Buallay, A., & Al-Ajmi, J. (2020). The Role Of Audit Committee Attributes In Corporate Sustainability Reporting: Evidence From Banks In The Gulf Cooperation Council. *Journal Of Applied Accounting Research*, 21(2), 249–264. <https://doi.org/10.1108/Jaar-06-2018-0085>
- Dessy Noor Farida. (2019). Pengaruh Diversitas Gender Terhadap Pengungkapan Sustainability Development Goals. *Jurnal Akuntansi Indonesia*, 8(2), 89–107. https://www.researchgate.net/profile/Dessy-Farida/publication/338368003_Pengaruh_Diversitas_Gender_Terdapat_Pengungkapan_Sustainability_Development_Goals/links/5ed49a9092851c9c5e71e2ea/Pengaruh-Diversitas-Gender-Terdapat-Pengungkapan-Sustainability-Develo
- Diono, H., & Prabowo, T. J. W. (2017). Analisis Pengaruh Mekanisme Corporate Governance , Profitabilitas , Dan Ukuran Perusahaan Terhadap. *Diponegoro Journal Of Accounting*, 6(2013), 1–10. <http://ejournal-s1.undip.ac.id/index.php/Accounting>
- Dizar, S., Alifia, S., & Alvionita, F. (2019). The Effect Of Audit Committee, Gender Commissioners And Directors, Role Duality, And Firm Size Againsts Extension Of Sustainability Report Disclosure. *Indonesian Management And Accounting Research*, 17(1), 71. <https://doi.org/10.25105/Imar.v17i1.4667>
- Gohanna, S., Damanik, M., & Dewayanto, T. (2021). Analisis Pengaruh Diversitas Dewan Komisaris Terhadap Corporate Social Responsibility Disclosure. *Diponegoro Journal Of Accounting*, 10(1), 1–14.
- Hadya, R., & Susanto, R. (2018). Model Hubungan Antara Keberagaman Gender,

- Pendidikan Dan Nationality Dewan Komisaris Terhadap Pengungkapan Corporate Social Responsibility. *Jurnal Benefita*, 3(2), 149. <https://doi.org/10.22216/Benefita.v3i2.3432>
- Hamdani, A. I. (2016). *Pengaruh Good Corporate Governance Dan Sustainability Report Terhadap Kinerja Keuangan Perusahaan*.
- Hermawan, A., & Gunardi, A. (2019). Motivation For Disclosure Of Corporate Social Responsibility: Evidence From Banking Industry In Indonesia. *Entrepreneurship And Sustainability Issues*, 6(3), 1297–1306. [https://doi.org/10.9770/Jesi.2019.6.3\(17\)](https://doi.org/10.9770/Jesi.2019.6.3(17))
- Ika, S. R., Nugroho, J. P., Achmad, N., & Widagdo, A. K. (2021). The Impact Of Corporate Governance On Environmental Reporting: Evidence From The Indonesian Manufacturing Industry. *Iop Conference Series: Earth And Environmental Science*, 739(1). <https://doi.org/10.1088/1755-1315/739/1/012030>
- Jensen, M. C., & Meckling, W. H. (1976). Theory Of The Firm: Managerial Behavior, Agency Costs And Ownership Structure. *Journal Of Financial Economics*, 3(4), 305–360. [https://doi.org/10.1016/0304-405X\(76\)90026-X](https://doi.org/10.1016/0304-405X(76)90026-X)
- John, E. (1998). Accounting For The Triple Bottom Line. *Measuring Business Excellence*, 2(3), 18–22.
- Josua, R., & Septiani, A. (2020). Analisis Pengaruh Karakteristik Komite Audit Terhadap Pengungkapan Laporan Keberlanjutan (Studi Empiris Pada Perusahaan Yang Terdaftar Pada Bei Tahun 2015-2018). *Diponegoro Journal Of Accounting*, 9(3), 1–9.
- Justin, P. (2019). *Pengaruh Struktur Dewan Direksi Terhadap Pengungkapan Laporan Keberlanjutan Perusahaan*. 8(2014), 1–9. <http://ejournal-s1.undip.ac.id/index.php/Accounting>
- Khafid, M., & Mulyaningsih. (2017). Kontribusi Karakteristik Perusahaan Dan Corporate Governance Terhadap Publikasi Sustainability Report. *Ekuitas (Jurnal Ekonomi Dan Keuangan)*, 19(3), 340. <https://doi.org/10.24034/j25485024.y2015.v19.i3.1772>
- Kurniawan, I. S. (2019). Pengaruh Corporate Governance , Profitabilitas , Dan Leverage Perusahaan Terhadap Environmental Disclosure The Effect Of Corporate Governance , Profitability , And Company Leverage On Environmental Disclosure. *Jurnal Ekonomi Manajemen Dan Akuntansi*, 21(2), 165–171. <https://doi.org/10.29264/Jfor.v21i2.5930>
- Lépineux, F. (2005). *Stakeholder Theory, Society And Social Cohesion*.

- Mahmood, Z., Kouser, R., Ali, W., Ahmad, Z., & Salman, T. (2018). Does Corporate Governance Affect Sustainability Disclosure? A Mixed Methods Study. *Sustainability (Switzerland)*, 10(1), 1–21. <https://doi.org/10.3390/Su10010207>
- Mohammadi, S., Saeidi, H., & Naghshbandi, N. (2020). The Impact Of Board And Audit Committee Characteristics On Corporate Social Responsibility: Evidence From The Iranian Stock Exchange. *International Journal Of Productivity And Performance Management*. <https://doi.org/10.1108/Ijppm-10-2019-0506>
- Musallam, S. R. M. (2018). The Direct And Indirect Effect Of The Existence Of Risk Management On The Relationship Between Audit Committee And Corporate Social Responsibility Disclosure. *Benchmarking*, 25(9), 4125–4138. <https://doi.org/10.1108/Bij-03-2018-0050>
- Ningrum, A. P. (2015). *Pengaruh Tata Kelola Korporat Terhadap Pengungkapan Laporan Keberlanjutan (Studi Pada Perusahaan Yang Terdaftar Di Perhitungan Indeks Saham Sri-Kehati Tahun 2010-2014)*.
- Pudjianti, F. N., & Ghozali, I. (2021). *Pengaruh Karakteristik Komite Audit Terhadap Risiko Sebagai Variabel Intervening*. 10, 1–13.
- Rahma, A. A., & Aldi, F. (2020). The Importance Of Commissioners Board Diversity In Csr Disclosures. *International Journal Of Economics Development Research (Ijedr)*, 1(2), 136–149.
- Restu, M., Willy Sri Yulindari, S.E., M.M., Ak., C., & Annisa Nurbaiti, S.E., M. S. (2017). Pengaruh Ukuran Dewan Komisaris, Proporsi Dewan Komisaris Independen Dan Ukuran Komite Audit Terhadap Pengungkapan Corporate Social Responsibility (Studi Kasus Pada Perusahaan Bumn Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Periode 2013-2016). *e-Proceeding Of Management*, 4(3), 2742–2749.
- Risty, I., & Sany. (2015a). Dan Jumlah Anggota Komite Audit Terhadap Penerbitan Sustainability Report Isra 2008-2012. *Business Accounting Review*, 3(1), 1–10.
- Risty, I., & Sany. (2015b). Pengaruh Independensi, Keahlian, Frekuensi Rapat, Dan Jumlah Anggota Komite Audit Terhadap Penerbitan Sustainability Report Isra 2008-2012. *Business Accounting Review*, 3(1), 1–10.
- Roviqoh, D. I., & Khafid, M. (2021a). Profitabilitas Dalam Memediasi Pengaruh Kepemilikan Institusional, Komite Audit, Dan Ukuran Perusahaan Terhadap Pengungkapan Sustainability Report. *Business And Economic Analysis Journal*, 1(1), 14–26.
- Roviqoh, D. I., & Khafid, M. (2021b). Profitabilitas Dalam Memediasi Pengaruh Kepemilikan Institusional, Komite Audit, Dan Ukuran Perusahaan Terhadap Pengungkapan Sustainability Report. *Business And Economic Analysis Journal*, 1(1), 14–26. <https://doi.org/10.15294/Beaj.V1I1.30142>

- Rudyanto, A. (2017). State Ownership, Family Ownership, And Sustainability Report Quality: The Moderating Role Of Board Effectiveness. *Gatr Accounting And Finance Review*, 2(2), 15–25. [https://doi.org/10.35609/Afr.2017.2.2\(3\)](https://doi.org/10.35609/Afr.2017.2.2(3))
- Sari, M. P. Y. (2013). Corporate Governance Terhadap Pengungkapan Sustainability Report. *Diponegoro Journal Of Accounting*, 2(3), 1–10. <http://ejournal-s1.undip.ac.id/index.php/accounting>
- Sihombing, T. S. B., Banjarnahor, H., Alfionita, W., & Auran, D. A. (2020). Pengaruh Kepemilikan Institusional, Ukuran Dewan Komisaris, Ukuran Perusahaan, Dan Ukuran Komite Audit Terhadap Pengungkapan Csr. *Jurnal Edukasi (Ekonomi, Pendidikan Dan Akuntansi)*, 8(2), 59–68. <https://doi.org/10.25157/Je.V8I2.4030>
- Siregar, I., Lindrianasari, & Komaruddin. (2013). Hubungan Antara Kinerja Lingkungan Dan Kinerja Komite Audit Dengan Kualitas Pengungkapan Corporate Social Responsibility (Pada Perusahaan Mamufaktur Di Bei). *Jurnal Akuntansi & Keuangan*, 4(1), 63–81.
- Tempero, M. (2019). The Time Has Come! *Jncn Journal Of The National Comprehensive Cancer Network*, 17(4), 295. <https://doi.org/10.6004/Jncn.2019.0020>
- Tobing, R. A., Zuhrotun, Z., & Ruserlistyani, R. (2019). Pengaruh Kinerja Keuangan, Ukuran Perusahaan, Dan Good Corporate Governance Terhadap Pengungkapan Sustainability Report Pada Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar Dalam Bursa Efek Indonesia. *Reviu Akuntansi Dan Bisnis Indonesia*, 3(1), 102–123. <https://doi.org/10.18196/Rab.030139>
- Ummah, Y. R., & Setiawan, D. (2021). Do Board Of Commisioners Characteristic And International Environmental Certification Affect Carbon Disclosure? Evidence From Indonesia. 8(2), 215–228.